

## Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini di TK Nurul Islam

**Raodah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan

Email: [raodhaaljannah@gmail.com](mailto:raodhaaljannah@gmail.com)

### ABSTRACT

**Keywords:**

Parental Parenting Style,  
Social Behavior, Early  
Childhood..

**Kata Kunci:**

Pola Asuh Orang Tua,  
Perilaku Sosial, Anak Usia  
Dini.

*Social behavior in early childhood is strongly influenced by the family environment, particularly the parenting styles applied by parents. Inappropriate parenting patterns may affect the development of childrens social behavior in the school environment. Therefore, this study discusses the role of parental parenting in shaping the social behavior of early childhood at TK Nurul Islam. The purpose of this study was to examine the role of parenting styles in shaping early childhood social behavior and to identify the impact of parenting*

*practices on childrens social behavior at school. This study employed a qualitative research method, with data collected through observations and interviews with classroom teachers and parents of children at TK Nurul Islam. The results of the study indicate that parenting styles play an important role in shaping childrens social behavior. The findings show that the dominant parenting style applied by parents tends to be authoritarian, which affects childrens social behavior, such as difficulties in cooperating with peers, emotional instability, and limited ability to manage emotions appropriately.*

### ABSTRAK

Perilaku sosial anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh yang kurang tepat dapat berdampak pada perkembangan perilaku sosial anak di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini membahas peran pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini di TK Nurul Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada guru

kelas dan orang tua anak di TK Nurul Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pola asuh yang dominan diterapkan oleh orang tua cenderung bersifat otoriter, yang berdampak pada perilaku sosial anak yang belum berkembang secara optimal, seperti kesulitan kerja sama, mudah marah, dan belum mampu mengelola emosi dengan baik.

## Pendahuluan

**P**erkembangan sosial anak usia dini merupakan salah satu aspek fundamental dalam keseluruhan proses perkembangan anak yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama orang tua dan guru. Pada tahap usia dini, anak berada pada fase emas (*golden age*) yang ditandai dengan pesatnya perkembangan berbagai aspek, termasuk aspek sosial dan emosional. Pada fase ini, anak mulai belajar mengenal lingkungan sekitarnya, membangun relasi interpersonal, serta memahami norma, aturan, dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kualitas stimulasi sosial yang diberikan pada masa ini akan sangat menentukan kualitas interaksi sosial anak di masa mendatang.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak mampu mengembangkan keterampilan sosial secara optimal. Masih banyak ditemukan anak usia dini yang menunjukkan perilaku sosial kurang adaptif, seperti kesulitan bekerja sama, kurang mampu mengendalikan emosi, mudah marah, serta enggan berbagi dengan teman sebaya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai sosial pada anak belum berjalan secara maksimal dan memerlukan intervensi yang lebih sistematis. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan lanjutan, baik dalam konteks akademik maupun sosial anak di masa depan.

Secara teoritis, anak usia dini berada pada masa perkembangan yang unik dan sangat sensitif terhadap berbagai pengaruh lingkungan,

baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Imroatun, 2016; Yunisa, 2021). Pada masa ini, anak cenderung meniru (imitasi) perilaku yang dilihat dan dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan figur signifikan seperti orang tua dan guru menjadi sangat penting sebagai model (role model) dalam pembentukan perilaku sosial anak. Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berinteraksi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, mengelola emosi, serta membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitar.

Pendapat Hurlock dalam Makagingge et al. (2019) menegaskan bahwa keterampilan sosial anak paling tampak pada masa kanak-kanak dan berkembang melalui pengalaman interaksi dengan orang tua, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya. Interaksi sosial yang berkualitas akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak dalam memahami konsep kerja sama, empati, toleransi, serta penyelesaian konflik. Sebaliknya, anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi sosial yang memadai cenderung mengalami berbagai hambatan dalam proses adaptasi sosial, seperti mengalami penolakan dari teman sebaya, menunjukkan perilaku menyimpang, hingga berdampak pada rendahnya prestasi belajar (Munawwaroh et al., 2019; Muzammil et al., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial tidak dapat dipisahkan dari kualitas lingkungan pengasuhan yang diterima anak.

Dalam konteks keluarga, orang tua memegang peran utama dan pertama dalam proses pembentukan perilaku sosial anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi cara anak berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan sosialnya. Pola asuh demokratis, misalnya, cenderung mendorong anak untuk lebih terbuka, percaya diri, dan mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain karena adanya komunikasi dua arah dan hubungan yang hangat. Sebaliknya, pola asuh otoriter seringkali membuat anak menjadi kurang

percaya diri, cenderung pasif, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan emosi. Selain itu, pola asuh permisif juga dapat berdampak pada rendahnya kemampuan anak dalam memahami batasan sosial karena kurangnya kontrol dan arahan dari orang tua.

Pada hakikatnya, pengasuhan anak tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik seperti makanan, tempat tinggal, dan fasilitas lainnya, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosial anak. Orang tua dituntut untuk memiliki pemahaman yang memadai mengenai pola asuh yang tepat agar mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sosial anak. Dengan demikian, anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang baik.

Di sisi lain, lembaga pendidikan anak usia dini juga memiliki tanggung jawab dalam mendukung proses pengasuhan melalui program-program yang melibatkan orang tua, salah satunya adalah kegiatan parenting. Program parenting menjadi sarana strategis untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Melalui kegiatan ini, diharapkan terjadi sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah sehingga perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal dan berkesinambungan.

Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti di TK Nurul Islam, kegiatan parenting yang dilaksanakan masih belum optimal. Kegiatan tersebut hanya dilakukan satu kali dalam setahun, sehingga belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang tepat. Keterbatasan frekuensi dan intensitas kegiatan parenting ini berimplikasi pada masih rendahnya kesadaran dan pengetahuan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan sosial anak. Hal ini tercermin dari perilaku beberapa anak yang masih menunjukkan kesulitan dalam

bekerja sama, mudah marah, serta kurang memiliki sikap berbagi dengan teman sebaya.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoritis dan praktik di lapangan. Secara teoritis, telah banyak kajian yang menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku sosial anak. Namun dalam praktiknya, masih banyak orang tua yang belum memahami dan menerapkan pola asuh secara tepat dan konsisten. Kesenjangan ini menjadi permasalahan yang perlu dikaji secara lebih mendalam agar dapat ditemukan solusi yang tepat dan aplikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian yang berfokus pada “Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini di TK Nurul Islam”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, serta kontribusi praktis sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan dan orang tua dalam meningkatkan kualitas pengasuhan guna mendukung perkembangan sosial anak secara optimal.

## **METODE**

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena peneliti ingin memahami secara mendalam bagaimana pola asuh orang tua berperan dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini di TK Nurul Islam. Pendekatan ini dilakukan dengan mengamati kondisi nyata di lapangan, mewawancarai guru dan orang tua, serta menelaah dokumen yang berkaitan dengan perkembangan anak. (Fitrah & Luthfiyah, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan di rumah. Observasi digunakan untuk melihat perilaku sosial anak ketika bermain dan berinteraksi dengan teman. Sedangkan dokumentasi berupa foto

kegiatan, catatan guru, serta dokumen pendukung dari sekolah. (M. Ramdhan, 2017).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer, yaitu guru, orang tua, dan anak yang diamati secara langsung, serta data sekunder yang diperoleh dari catatan sekolah dan dokumentasi pendukung lainnya. Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu yang berkaitan dengan pola asuh dan perilaku sosial anak. Setelah tema ditemukan, peneliti menarik kesimpulan mengenai hubungan pola asuh dengan perilaku sosial anak. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar hasil penelitian lebih akurat. (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan hasil dan pembahasan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan guru serta orang tua anak di TK Nurul Islam. Data yang terkumpul dianalisis untuk menggambarkan pola asuh orang tua, perilaku sosial anak usia dini, serta peran pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak.

### A. Pola Asuh Orang Tua Anak Usia Dini di TK Nurul Islam

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak mampu menjalani kehidupannya dengan baik. (Suparyanto dalam Teviana, 2012:2) menyatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak (RAHMADANI 2022). Lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, karena dalam lingkungan keluarga anak pertama kali mengenal kehidupan. Lingkungan di luar rumah juga merupakan awal di lingkungan luar keluarga untuk melengkapi pengalaman di lingkungan keluarga (Isna Bayin Igayanti, Hariyadi,

Aris Hartono, Sri Suhartiningsih 2023). Oleh karena itu, keluarga, khususnya orang tua, menjadi pihak utama yang memberikan pendidikan awal kepada anak, itu sebabnya orang tua mempunyai tanggung jawab besar memberikan pengasuhan yang sesuai dan tepat bagi anak sejak usia dini.

Pola asuh yang tepat pada anak akan menumbuhkan sosial emosional yang baik bagi anak (Lelo and Liutani 2023). Pola asuh orang tua sangat berperan terhadap aspek perkembangan anak, salah satunya perkembangan sosial emosional anak. Untuk meningkatkan sosial emosional yang baik, tergantung cara orang tua menggunakan pola asuh yang tepat (Rohayati 2013). Pola asuh orang tua juga menggambarkan sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam proses berinteraksi (Yustim et al., 2023). Maka dari itu kerjasama antara ayah dan ibu sangat dibutuhkan dalam memberikan pola asuh kepada anak agar tetap terjaga dan konsisten (AMI SAPITRI 2023). Komunikasi yang baik memerlukan waktu yang berkualitas. Hal ini biasanya tiak dipikirkan orang tua. Tidak sedikit orang tua yang meyakini bahwa yang penting adalah kualitas bukan kuantitas, padahal dalam hal komunikasi, kuantitas juga diperlukan. bila orang tua bisa memeberikan waktu yang berkualitas bagi anaknya, berarti ia sudah mengasihi dan memerhatikan (Lulu Hidayatul Khoiriyah 2022)

Baumrind mengemukakan bahwa terdapat tiga bentuk pola asuh orang tua, yaitu; Pola asuh otoriter, Pola asuh demokratis dan Pola asuh permisif (Sari et al., 2020). Pola asuh otoriter (Dariyo, 2011;207) merupakan pola asuh sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan atau aturan yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Pola asuh demokratis Hurlock berpendapat pola asuh ini ditandai dengan pengakuan kemampuan anak serta adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. (Regina and Hidayat 2024).

Sementara itu, anak yang diasuh dengan pola asuh permisif cenderung menunjukkan kreativitas yang tinggi, namun sering mengalami kesulitan dalam memahami batasan dan aturan, khususnya di lingkungan sekolah (Fitria Kartika<sup>1</sup>, Sri Ridanti n.d.). Ketiga dari jenis pola asuh tersebut, pola asuh otoriter menjadi fokus dalam penelitian ini karena paling dominan ditemukan di lapangan. Dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua (Aqida Hapsari Nugrahani 2022). Untuk melihat bagaimana pola asuh tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peneliti melakukan wawancara dengan orang tua anak di TK Nurul Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga cenderung mengarah pada pola asuh otoriter. Orang tua menekankan penerapan aturan yang ketat dan menuntut anak untuk patuh terhadap ketentuan yang telah ditetapkan. Salah satu orang tua menyatakan bahwa *“anak harus mengikuti aturan orang tua supaya disiplin dan gigih dalam belajar”*. Dalam menghadapi kesalahan yang dilakukan anak, orang tua umumnya memberikan nasehat disertai hukuman. Hal ini terlihat dari pernyataan orang tua yang mengungkapkan bahwa *“anak biasanya dinasehati dan diberi hukuman”*. Bentuk hukuman yang diberikan antara lain *“dicubit dan dikekang tidak boleh jajan”*.

Selain itu, anak tidak diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan secara mandiri, seperti memilih pakaian atau kegiatan sehari-hari. Orang tua menyampaikan bahwa *“anak mengikuti keinginan orang tuanya”*. orang tua juga jarang melibatkan anak dalam proses diskusi terkait aturan yang diterapkan. Salah satu orang tua menyatakan bahwa *“tidak dijelaskan, langsung diberi hukuman”*.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang ditandai dengan penerapan aturan yang ketat serta tuntutan kepatuhan anak terhadap

kehendak orang tua. Santrock (2011:2) juga menjelaskan bahwa pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang bersifat membatasi dan menghukum, di mana orang tua memaksa anak untuk mengikuti arahan mereka tanpa banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Dalam pola asuh ini, hubungan antara orang tua dan anak menjadi sangat bergantung pada kontrol orang tua, sehingga komunikasi yang terjalin cenderung satu arah dan menempatkan anak sebagai pihak yang harus patuh terhadap aturan yang ditetapkan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dominannya pola asuh otoriter di TK Nurul Islam menyebabkan anak kurang terbiasa dalam mengambil keputusan sendiri dan mengekspresikan perasaan. Hal ini berpotensi memengaruhi perkembangan sosial anak ketika berada di lingkungan sekolah. Keterbatasan komunikasi antara orang tua dan anak serta minimnya kesempatan anak untuk berdiskusi membuat anak lebih pasif dan bergantung pada arahan orang dewasa. Selain itu, terbatasnya kegiatan parenting di sekolah juga menjadi faktor yang menyebabkan orang tua kurang mendapatkan pemahaman mengenai pola asuh yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

#### B. Perilaku Sosial Anak Usia Dini di TK Nurul Islam

Perilaku sosial menurut Maryana (dalam Syafrina, 2014: 50) mengatakan bahwa perilaku sosial itu seperti persahabatan, bekerjasama, partisipasi dalam kelompok, tanggung jawab, dan toleransi (Ballerina 2020). Perilaku sosial merupakan perilaku yang diarahkan kepada orang lain dan berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungan sosial. Sunaryo (2014) menjelaskan bahwa perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain dan penerimaannya sangat bergantung pada norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku sosial mencerminkan tindakan

yang memiliki manfaat bagi orang lain, seperti berbagi, bekerja sama, dan menolong. Sebaliknya, perilaku antisosial merupakan perilaku yang tidak memberikan manfaat bagi individu maupun orang lain serta berpotensi mengganggu kebahagiaan, kesejahteraan, dan lingkungan sosial (Marliyani 2019).

Perilaku sosial juga dipahami sebagai bentuk interaksi antar individu dalam membangun hubungan yang saling berkaitan. Luqman (2016) mengemukakan bahwa perilaku sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama lingkungan dan budaya tempat individu berada. Lingkungan tersebut membentuk kebiasaan yang secara bertahap berkembang menjadi ciri khas perilaku individu. Oleh karena itu, pengalaman sosial yang diperoleh anak sejak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk cara anak berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Anak-anak biasanya cenderung ingin ekat, mencari perhatian, dan berkomunikasi dengan orang dewasa seperti orang tua, saudara, guru, dan teman sebaya mereka (WALDIANT 2024).

Hurlock (1978) mengelompokkan pola perilaku sosial ke dalam dua kategori, yaitu perilaku sosial dan perilaku tidak sosial. Perilaku sosial meliputi kerja sama, persaingan yang sehat, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan yang wajar, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru perilaku positif, serta perilaku kelekatan (*attachment behavior*). Sementara itu, perilaku tidak sosial mencakup negativisme, agresi, pertengkaran, mengejek dan menggertak, perilaku sok kuasa, egosentrisme, prasangka, serta antagonism, jenis kelamin. Landasan perilaku sosial yang diletakkan pada masa kanak-kanak awal akan menentukan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya di kemudian hari (Rohayati 2013).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa perilaku sosial anak di TK Nurul Islam masih

menunjukkan beberapa keterbatasan. Guru kelas menyampaikan bahwa *“anak berinteraksi dengan teman-temannya lebih mementingkan diri-sendiri”*. Dalam kegiatan bermain, anak cenderung *“mudah berbagi alat permainan, tetapi tidak membereskannya kembali”*. Ketika menghadapi situasi yang menimbulkan emosi negative, guru menjelaskan bahwa *“anak menangis, tantrum, dan mengamuk”*. Selain itu, anak *“hanya sesekali mengikuti aturan kelas”* dan *“kadang-kadang menunjukkan empati seperti mau berbagi”*.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi, bekerja sama, dan mematuhi norma sosial belum berkembang secara optimal. Sikap mementingkan diri sendiri, ketidakmampuan mengendalikan emosi, serta rendahnya konsistensi dalam mengikuti aturan kelas mencerminkan bahwa anak masih memerlukan pendampingan yang sungguh-sungguh dalam pembelajaran sosial. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembiasaan perilaku sosial positif di lingkungan sekolah belum sepenuhnya terinternalisasi pada diri anak, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih terarah dan berkesinambungan.

Jika dikaitkan dengan teori Hurlock (1978), perilaku anak yang menunjukkan egosentrisme, kesulitan bekerja sama, serta ledakan emosi termasuk ke dalam pola perilaku sosial yang terbentuk pada masa kanak-kanak awal akan menentukan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di tahap perkembangan selanjutnya.

Temun penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa perilaku sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan pengasuhan pembiasaan sosial sejak dini. penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang kurang memperoleh stimulasi sosial dan pendampingan emosional cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, bekerja sama, serta mematuhi aturan sosial di lingkungan sekolah. Berdasarkan Kondisi tersebut,

peneliti labih lanjut diperlukan mengenai peran orang tua alam pola pengasuhan sehari-hari yang berpartisipasi dalam membentuk perilaku sosial anak.

### C. Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Peran orang tua dalam membesarkan anak tidak dapat dipisahkan dari peran mereka. Awalnya, kata peran digunakan dalam lingkaran teater dan drama, yang erasal dari Yunani dan Romawi kuno, dan berperan tersebut dimainkan oleh seorang aktor. Kemudian kata peran mulai menyebar tidak hanya dalam kompetensi teater tetapi juga di ranah sosial, termasuk lembaga pendidikan dalam keluarga, khususnya dalam keluarga (Suhardono, 2016).

Perspektif ini, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan peran sebagai karakter dalam sebuah drama. (Arti kata peran Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Indonesia (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, 2009)). Karena alasan yang sama kata peran digunakan, tetapi dalam konteks orag tua sehinga peran orang tua yang dimaksud penulis mengacu pada bimbingan yang diberikan kepada anak oleh orang tua (Aslan 2019).

Sunarinda dan Andari (2021) menemukan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak. Hal ini karena anak-anak lebih banyak belajar tentang bagaimana membentuk karakter yang baik dari orang tua mereka. Orang tua memainkan peran kunci dalam menerapkan komunikasi yang baik dan sikap antisipasi terhadap anak-anak mereka, yang sangat penting untuk mencegah kebiasaan negatif pada anak (Ramadhani et al. n.d.). Orang tua memiliki beberapa peran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan karakter anak usia dini yaitu:

1. Peran orang tua sebagai *mentoring* (pengarah)  
Melalui pendampingan yang diberikan kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua berperan aktif dalam mengingatkan anak untuk belajar. Selain itu orang tua juga

memberikan bimbingan dan arahan kepada anak ketika menghadapi kesulitan, sehingga anak merasa diperhatikan, dan juga diarahkan dengan baik dalam proses tumbuh kembangnya.

2. Peran orang tua sebagai *organizing* (pengorganisir)  
Keterlibatan orang tua dalam mengatur, mengontrol, dan bekerja sama, dengan anak dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Dalam hal ini, ayah dan ibu saling bekerja sama dalam membina dan mendidik anak, sehingga anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima dan tidak diterima.
3. Peran orang tua sebagai *teaching* (pendidik)  
Orang tua dalam menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai moral kepada anak. Orang tua dapat membantu anak untuk menghormati orang tua, guru, teman sebayanya. Selain itu, orang tua juga mengajarkan anak untuk bertutur kata dengan sopan, bersikap baik kepada orang lain, baik yang lebih tua ataupun muda.
4. Peran orang tua sebagai *modelling* (teladan)  
Dapat dilihat dari kebiasaan orang tua dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak. Selain itu, orang tua juga menunjukkan kebiasaan positif seperti membaca, mengajak anak melaksanakan sholat ke masjid, dari contoh tersebut, anak secara perlahan terdorong untuk meniru dan mengikuti perilaku yang dilakukan oleh orang tuanya (Rizki Isma Wulandari 2023).

Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak, dan peran ini terkait dengan pola asuh yang mereka gunakan. Pola asuh merupakan cara orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Pola asuh mencerminkan sikap, perilaku, serta kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan anak, yang secara langsung membentuk nilai, moral, serta

keterampilan sosial anak (Novitasari, 2019; Prasetyaningsih, 2019). Orang tua apat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya (Karennina and Ramlah 2024).

Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak dalam mengenal kehidupan sosial, sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial anak (Aas 2021). Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang sangat penting alam masa perkembangan anak. Chon dan Tronick (Rinanda n.d.). hal tersebut dibuktikan oleh Ditha Prasanti dan inda Rakhma Fitriani pada tahun 2018 bahwa proses pembentukan karakter anak usia dini di awali oleh lingkungan keluarga, selanjutnya lingkungan sekolah dan yang terakhir adalah komunitas, akan tetapi faktor utama yang mempengaruhi proses pembentukan karakter anak usia dini adalah lingkungan keluarga sebagai unit masyarakat terkecil dan pertama bagi anak (Elan and Handayani 2023).

Baumrind mengemukakan bahwa terdapat tiga pola asuh orang tua (Sari et al., 2020), yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan penerapan aturan yang ketat, tuntutan kepatuhan tinggi, serta komunikasi satu arah, sehingga anak memiliki keterbatasan dalam mengemukakan pendapat. Pola asuh demokratis memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, mendorong komunikasi dua arah, serta melatih kemandirian dan tanggung jawab anak. Sementara itu, pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan tanpa pengawasan dan batasan yang jelas, sehingga anak berpotensi mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilakunya (Yusuf, 2011). Perlakuan orang tua terhadap anak akan memengaruhi sikap dan perilaku anak (Nurilah 2024).

Perilaku sosial sendiri dipahami sebagai perilaku individu yang diarahkan kepada orang lain dan dipengaruhi oleh norma sosial yang

berlaku dalam masyarakat. Perilaku sosial mencakup tindakan positif seperti kerja sama, empati, berbagi, dan saling menolong, serta perilaku negatif seperti perilaku negatif seperti agresi, egosentrisme, dan penolakan terhadap aturan sosial (Sunaryo, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua, diperoleh temuan bahwa peran pola asuh orang tua sangat penting dalam membentuk perilaku sosial anak di sekolah. Guru kelas dan orang tua menyatakan bahwa *“pola asuh di rumah sangat memengaruhi perilaku anak di sekolah”*. Temuan ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak memiliki pengaruh terhadap kesiapan anak dalam bersosialisasi.

Guru kelas juga mengungkapkan bahwa anak terlihat *“termenung sesaat”* ketika terjadi perubahan dalam cara orang tua mengasuh. Hal ini menunjukkan bahwa pendamping emosional dari orang tua belum dilakukan secara konsisten, sehingga anak masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi ketika menghadapi situasi sosial tertentu.

Selain itu, Kerja sama antara guru kelas dan orang tua dilakukan melalui pemberian arahan dan masukan terkait perilaku anak, yang mana disampaikan bahwa *“guru kelas memberikan arahan dan masukan kepada orang tua”*. Temuan ini menunjukkan adanya peran orang tua dalam mengatur dan juga mengontrol perilaku anak meskipun penerapan di rumah belum sepenuhnya berkelanjutan.

Dalam aspek pendidikan nilai dan sikap, guru kelas juga mengamati adanya keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan anak dalam bersosialisasi, meskipun *“hubungan tersebut hanya sesekali mengikuti aturan kelas”*, dan masih membutuhkan penguatan dalam memahami norma sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai kedisiplinan dan tanggung jawab di lingkungan keluarga belum sepenuhnya tertanam secara konsisten.

Sementara itu, guru kelas juga menyampaikan bahwa perilaku sosial anak, seperti kemampuan bekerja sama dan empati, *“kadang-*

*kadang muncul di lingkungan sekolah*". Kondisi ini menunjukkan bahwa contoh perilaku sosial yang diberikan oleh orang tua belum menjadi kebiasaan yang kuat, sehingga anak belum sepenuhnya meniru perilaku sosial positif dalam kehidupan sehari-harinya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh tidak hanya memengaruhi perilaku anak secara keseluruhan, tetapi juga mencerminkan bagaimana orang tua membimbing, mengarahkan, dan menetapkan aturan bagi anak-anak mereka di rumah. Perubahan pola asuh dalam lingkungan keluarga juga memengaruhi kesejahteraan emosional anak, yang kemudian berdampak pada lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak memengaruhi kemampuan mereka untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan hubungan antar teman sebayanya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Yusuf (2011) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter cenderung menimbulkan perasaan cemas, takut, minder, dan kurang percaya diri pada anak. Anak yang diasuh secara otoriter sering menunjukkan perilaku sosial yang pasif, penurut, serta kurang mampu membela diri dalam interaksi sosial. Santrock juga menjelaskan bahwa pola asuh otoriter membatasi kesempatan anak untuk mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial, sehingga anak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Sebaliknya, (Nabila et al., 2024) pola asuh demokratis memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak, seperti munculnya rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, dan kontrol diri yang baik. Sementara pola asuh permisif, meskipun dapat menumbuhkan kreativitas, berpotensi menyebabkan anak sulit mengendalikan diri dan memahami batasan sosial (Ismawati, Puspita, and Raharjo 2024).

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa lingkungan pengasuhan memiliki pengaruh

signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial anak usia dini. penelitian (Ahsan et al. 2016) menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan perhatian orang tua akibat kesibukan bekerja dapat memengaruhi pola asuh yang diterapkan, sehingga berdampak pada kurang optimalnya perkembangan sosial anak. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih rendah dibandingkan anak yang diasuh secara demokratis (Isna Bayin Igayanti, Hariyadi, Aris Hartono, Sri Suhartiningsih 2023). (wawancara orang tua dan guru kelas 13 desember 2025).



## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di TK Nurul Islam, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini. Pola asuh yang cenderung otoriter dapat menyebabkan anak kurang mampu bekerja sama, mudah marah, dan belum mampu mengelola emosi dengan baik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dengan adanya peran pola asuh orang tua yang lebih tepat serta dukungan kegiatan parenting di sekolah, perilaku sosial anak dapat berkembang menjadi lebih positif, seperti mampu bekerja sama, berbagi, dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Pola asuh yang sesuai juga memudahkan guru dalam membina perilaku sosial anak, sehingga meningkatkan proses pembelajaran di kelas.

## REFERENSI

- Aas, Dede. 2021. "DAMPAK POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI." *tarbiyah al-Aulad* 6(1): 13—26.
- AMI SAPITRI. 2023. "POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI DUSUN KARANGANYAR DESA RAGATUNJUNG KECAMATAN PAGUYANGAN) SKRIPSI."
- Aqida Hapsari Nugrahani, Naimah. 2022. "PERAN POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI DALAM PROGRAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH SELAMA PANDEMIC COVID 19." *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*: 1—10.
- Aslan. 2019. "Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital." *Jurnal Studia Insania* 7(1): 20—34.
- Ballerina, Ratunesi. 2020. "KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN AMONG SIWI BANTUL." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 5 Tahun 9*: 397.

- Elan, Elan, and Stevi Handayani. 2023. "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(3): 2951—60.
- Fitria Kartikai, Sri Ridanti, Khoirunnisa Batubara dan Mufaroah. "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Di TK Aisyiyah Bantan." *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini(JCPAUD)*: 1—8.
- Ismawati, Dwi, Yenda Puspita, and Semiono Raharjo. 2024. "Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini." 2(1): 49—61.
- Isna Bayin Igayanti, Hariyadi, Aris Hartono, Sri Suhartiningsih, Yeni Utami. 2023. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Prasekolah." *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat* 4(1): 17—23.
- Karennina, Thurfah, and Ufiyah Ramlah. 2024. "Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Perilaku Anak Di Lingkungan Sekolah." *Jurnal Kependidikan* 13(001): 983—92.
- Lelo, Kaleb, and Dian Natalia Liutani. 2023. "Peran Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak." *Jurnal PG-PAUDTRUNOJOY* 10: 74—83.
- Lesmi, Kirana. 2022. "PERAN POLA ASUH ORANG TUA YANG BEKERJA PADA PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI." *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* IV(1): 296—304.
- Lulu Hidayatul Khoiriyah. 2022. "POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RW 002 KELURAHAN KAMAL MUARA KECAMATAN PENJARINGAN JAKARTA UTARA SKRIPSI."

- Luqman Tri, Fajar A. 2016. "PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN LOKALISASI GUYANGAN (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun)." *Jurnal PGPAUD TRUNOJOYO* 3(1): 1—75.
- Marliyani, Lenny. 2019. "PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DITINJAU DARI PEKERJAAN ORANG TUA SEBAGAI PEMBUAT MINUMAN BERALKOHOL." SKRIPSI.
- Mutiara, Dwi, Ayu Mustika, and Lia Ricka Pratama. 2024. "POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL PADA ANAK USIA DINI DI DESA TAMAN ASRI." *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3: 54—60.
- Nurilah, Evalina Fajriani. 2024. "POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA 5-6 TAHUN." *Jurnal Sains, Teknologi dan Kesehatan* 1(01): 17—25.
- RAHMADANI, SRI. 2022. "Peranan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Kelompok b Tk Al-Khairaat Desa Maku Kabupaten Sigi." skripsi.
- Ramadhani, Tiara, Amanda Navezta, Eka Meilanita Putri, and Icha Monika. "ARTIKEL PERAN DAN POLA ASUH ORANG TUA PADA ERA MODERN : NAVIGATOR DUNIA ONLINE." 6(3): 18—25.
- Regina, Nabila Thifallya, and Eva Nuriyah Hidayat. 2024. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosia* 5(1): 129—45.
- Rinanda, Sevana Puspa. "HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI KABUPATEN NGANJUK." artikel: 1—12.
- Rizki Isma Wulandari, Ichsan. 2023. "OPTIMALISASI PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MADRASAH IBTIDAIYAH ABSTRAK." *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar Rizki Isma Wulandari, Ichsan* Vol. 3 No. 1

(2023) 3(1): 1—11.

Rohayati, Titing. 2013. "Titing Rohayati : Pengembangan Perilaku Sosial Anak Usia Dini PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*: 131—37.

WALDIANT, FELINA. 2024. "Gambaran Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Umur 5-6 Tahun Di Paud Mutiara Bunda Cilacap." SKRIPSI.